

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah hasil akhir dalam proses akuntansi karena laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi pengambilan keputusan, bagi para pemimpin perusahaan atau pihak internal. Dengan laporan, pihak internal dapat memberikan keputusan sesuai dengan kondisi ataupun situasi yang terjadi, dan juga pihak eksternal akan bergantung pada laporan tersebut dalam memberikan penilaian perusahaan, maka dari itu laporan keuangan perusahaan harus berkualitas. Menurut FASB, terdapat karakteristik terpenting harus berada dalam laporan keuangan yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Namun kedua karakteristik tersebut sulit untuk diukur, sehingga membutuhkan seorang auditor independen yang dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, dimana dapat meningkatkan kepercayaan bagi pihak yang menggunakan laporan tersebut.

Audit merupakan salah satu bagian dari pengawasan yang terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, dan membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dan memberikan rekomendasi. Auditor independen harus menjamin bahwa laporan keuangan tersebut berkualitas, karena kualitas audit dengan kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan yang dapat

dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan juga kualitas audit dipengaruhi oleh independensi, akuntabilitas dan pengalaman.

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu audit dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis klien-nya.¹ Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit.² Tanggung jawab audit untuk memberikan keyakinan yang memadai sehubungan dengan kesalahan, kecurangan dan tindakan ilegal dengan jelas membentuk ruang lingkup dan pekerjaan audit yang dia lakukan. Banyak pembaca laporan keuangan percaya bahwa audit sangat bertanggung jawab atas laporan keuangan atau setidaknya mereka memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi semua kesalahan, kecurangan dan tindakan ilegal. Ini tidak benar. **Sementara audit harus melakukan kecermatan dalam pekerjaan mereka, laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen.³ Kegagalan audit dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam mengaudit suatu perusahaan menyebabkan sikap skeptis pada masyarakat.**

Terdapat beberapa perusahaan yang sudah cukup mapan yang akhirnya jatuh karena kegagalan audit independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaannya, contoh kasus : Enron, worldcom, dan Xerox yang memunculkan skandal dalam pelaporan keuangan dan akibatnya berdampak pada jatuhnya nilai

¹ Heri, Auditing I : **Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi**” (Jakarta: Kencana. 2011). hal. 1

² **Ibid.**

³ Priantinah, Denies dan Linda Kusumaning Wedari. **“Auditing and Assurance Services : a systematic approach 8thed”**. (Jakarta Selatan: Salemba Empat. 2014). hal. 43

laba perusahaan dan munculnya mosi tidak percaya masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Di Indonesia, kasus audit failure terjadi pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo, kasus perusahaan Kimia Farma terjadi mark up terhadap laba tahun 2011. Sedangkan laba Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Kasus-kasus tersebut sangat memprihatinkan karena dialami oleh perusahaan-perusahaan yang cukup ternama pada zamannya yang mengakibatkan perusahaan tersebut kehilangan kepercayaan publik dan reputasi akuntan publik pun menurun. **Sebagai perusahaan publik yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, penyajian laporan keuangan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, di Indonesia lembaga ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).**⁴ Semua hal itu terjadi disebabkan karena rendahnya kualitas diri dari seorang audit sehingga terintervensi untuk melanggar kode etik yang ditetapkan.

Standar audit publik secara garis besar mengacu pada standar profesional akuntan publik (SPAP) di Indonesia. Standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh audit”. Standar ini mengharuskan bahwa audit harus memiliki sikap independen (tidak dapat dipengaruhi), karena ia melaksanakannya pekerjaannya untuk kepentingan umum. Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme dan komitmennya terhadap bidang yang ditekuninya.

⁴ Boediono, Gideon SB, “**Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur**”. (Solo, 2010) hal. 1

Dalam hal ini banyak yang mempengaruhi kualitas audit yakni pendidikan yang dimiliki oleh auditor, pelatihan yang telah diikuti oleh auditor ataupun yang diselenggarakan KAP kepada auditor guna menunjang kualitas audit yang dihasilkan, tingkat independensi yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang harus melekat pada diri seorang auditor, pengalaman yang dimiliki juga mempengaruhi karena pengalaman tersebut membuat auditor menjadi handal dan mudah menemukan temuan audit yang menyimpang. Selain itu, akuntabilitas, integritas dan profesional yang juga sangat penting dalam mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Pendidikan dan pelatihan perlu diberikan kepada setiap aparatur mulai sejak masuk menjadi audit sampai audit tersebut berhenti menjadi audit. Sasaran pendidikan dan pelatihan audit adalah untuk menyiapkan audit yang bermutu, mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan jenjang jabatannya, meningkatkan wawasan dan profesionalisme. Tuntutan profesi agar setiap audit memenuhi sejumlah jam pelatihan tertentu dalam suatu periode waktu adalah merupakan upaya untuk tetap menjaga pengetahuan dan keahlian audit intern sesuai dengan perkembangan kemajuan profesi audit intern. Pendidikan dan pelatihan ini sering disebut sebagai pendidikan dan pelatihan profesi berkelanjutan. Menurut Putri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa pendidikan, etika profesi, dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu pendidikan dan pelatihan audit mempunyai pengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Independensi yang melekat pada diri seorang auditor menyebabkan auditor tersebut dapat melaksanakan pekerjaannya dengan jujur tanpa dikendalikan oleh siapapun. Menurut Badjuri (2011) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kualitas audit. Semakin auditor tersebut bertindak independen maka kualitas audit yang dihasilkannya semakin tinggi karena tidak terkontaminasi oleh kepentingan perusahaan dan kepentingan pribadi. Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit, yaitu Septriani (2012) dan Ningsih dan Yaniartha S. (2013) menyebutkan bahwa independensi dan kompetensi signifikan mempengaruhi kualitas audit, sedangkan menurut Gunawan (2012) independensi dan kompetensi tidak signifikan mempengaruhi kualitas audit. Selanjutnya menurut Saripudin, Herawaty, dan Rahayu (2012) menyatakan bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas secara parsial mempengaruhi kualitas audit. Menurut Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Tashia Friska Ardyana (2017) dan I Putu Hatesa Twenta Zoja (2014) menyatakan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit di Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Nurseptiyanti (2018), Fatimah Nurul

Laili (2017) dan Putri Fitrika Imansari (2017) yang menyatakan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya, karena dengan pengalaman yang dimilikinya membuat auditor semakin paham dan mempunyai pengetahuan yang luas akan kejadian-kejadian yang lazim dilakukan terkait kecurangan yang terjadi, tidak hanya menurut teori namun juga yang terjadi di lapangan. Hal ini begitu memudahkan auditor dalam melaksanakan tugasnya, karena dinilai mempunyai bekal yang lebih dan kualitas auditnya semakin terpercaya. Di Indonesia audit berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang bertujuan untuk menjaga kualitas audit. Akuntan publik harus mematuhi Kode Etik yang dibentuk oleh IAPI yang mencantumkan prinsip-prinsip dasar etika profesi terdiri antara lain independensi, integritas, dan objektivitas. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman kerja, menunjukkan adanya pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Jika auditor yang tidak memiliki pengalaman akan melakukan atribusi kesalahan besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

Akuntabilitas (kebertanggungjawaban) merupakan bagian dari tanggungjawab profesi audit yaitu selama menjalankan tugas audit harus senantiasa melakukan dengan penuh rasa tanggung jawab serta wajib menjalankan kemahiran profesionalnya dengan seksama, sehingga akan diperoleh hasil kerja yang memuaskan. Sehingga auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan

yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Kualitas hasil kerja audit dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki audit dalam menyelesaikan pekerjaannya. Akuntabilitas juga dapat berarti dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugasnya, dimana orang tersebut bertanggungjawab kepada rekan seprofesi dan lingkungannya. Selain itu, dijelaskan pada penelitian Cholifa dan Suryono (2015) akuntabilitas yang digunakan peneliti yaitu semakin tinggi tingkat akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Selanjutnya menurut Ratha dan Ramantha (2015) menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Integritas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Integritas terkait sikap jujur, tegad dan obyektif dalam menjalankan tugasnya. Akuntan publik harus mematuhi Kode Etik yang dibentuk oleh IAPI yang mencantumkan prinsip-prinsip dasar etika profesi terdiri antara lain integritas. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus mampu membangun nilai integritas dengan bersikap jujur, obyektif, dan tegas dalam menerapkan prinsip, nilai, dan keputusan. Profesionalisme juga sama pentingnya dalam mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang bekerja dengan professional lebih bisa diakui hasil pemeriksaannya karna kecil terindikasi mempunyai faktor kepentingan pribadi.

Penelitian ini dilakukan mengingat begitu pentingnya kualitas audit yang dihasilkan bagi KAP maupun audit agar dapat mengetahui berbagai faktor yang

mempengaruhi kualitas hasil audit sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Di Indonesia banyak audit yang tidak lagi independen dalam melakukan pekerjaannya, salah satunya audit yang menerima imbalan ekonomis dari pihak yang berkepentingan. Apabila kualitas audit tidak diperhatikan mengakibatkan audit memberikan pendapat yang salah dan berdampak bagi klien dalam mengambil keputusan yang salah. Posisi inilah yang menyebabkan kualitas audit dipertanyakan.

Dengan demikian, pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme seperti yang telah diuraikan sebelumnya merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin audit memiliki pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme, kualitas audit diharapkan semakin baik. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sulastiningsih yang membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Sulastiningsih (2015) selain itu, bukti empiris bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, selanjutnya mendapatkan bukti bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Masih adanya perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh faktor pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit mendorong penelitian terkait pengaruh faktor-faktor ini terhadap kualitas audit perlu dilakukan kembali.

Audit Kantor Akuntan Publik (KAP) KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan yang saat ini berjumlah 36 orang, memiliki auditor yang sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan yang relevan sebagai akuntan publik, ditunjang dengan telah mengikuti pendidikan sertifikasi jabatan fungsional audit dan pelatihan yang merupakan kewajiban, dengan maksud agar audit memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas pengawasan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pengawasan. Auditor juga menjalankan beberapa pelatihan dan arahan yang diselenggarakan KAP untuk meningkatkan tingkat independensi, akuntabilitas, integritas dan profesional dalam menjalankan tugasnya sesuai Kode Etik yang mencantumkan prinsip-prinsip dasar etika profesi. Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan berdasarkan tingkat pendidikan serta pengalaman yang dimiliki sehingga sesuai dengan auditor.

Berdasarkan uraian diatas serta mengingat pentingnya kualitas audit yang dapat dipercaya, maka penulis membuat tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk menunjukkan inti masalah yang akan diteliti supaya dapat dipahami dengan jelas. Menurut Moh.Nazir bahwa :

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsang, ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena,

adanya kemenduan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*), baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada maupun yang akan ada.⁵

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
7. Apakah profesionalitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
8. Apakah pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Untuk mengetahui apakah pelatihan berpengaruh terhadap kualitas audit?

⁵ Moh Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Kesembilan; Ghalia Indonesia, Bogor, 2014.
hal 96

3. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Untuk mengetahui apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Untuk mengetahui apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
7. Untuk mengetahui apakah profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?
8. Untuk mengetahui apakah pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas dan profesional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini perlu dilakukan karena secara teoritis dan historis, para pemakai laporan keuangan tersebut sangat membutuhkan informasi. Semakin penting laporan keuangan tersebut maka semakin besar pula kebutuhan akan informasi yang relevan. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis, yakni untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan praktis mengenai ilmu dan teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan penerapan yang aktual pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan.

2. Bagi Perusahaan, yakni penelitian ini secara akademis diharapkan akan memberikan sumbangan bagi literature mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga dapat menambah kesadaran akan pentingnya kualitas seorang audit.
3. Bagi Pihak Lain, yakni sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya dalam melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Audit

2.1.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada system akuntansi klien yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan.⁶ Salah satu tujuan strategis BPK adalah mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Menjaga kualitas pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan audit, dilakukan untuk menjaga kepercayaan pihak pengguna laporan keuangan yang diaudit oleh BPK. Dengan pelaksanaan audit yang berkualitas diharapkan dapat memberikan hasil audit yang berkualitas juga.

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor, sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi auditor. Ini berarti, auditor dapat mendeteksi salah saji material bila memiliki kemampuan teknis atau kompetensi yang cukup dan dapat melaporkan salah saji yang material bila auditor memiliki independensi terhadap objek

⁶ Imansari, P.F. “**Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Etika Audit Terhadap Kualitas Audit** (Studi Empiris Pada Audit Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang)”. (Malang: Ukanjuruhan.2016) hal.1

auditnya. Alim (2007) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. **Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut audit berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.**⁷ Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan instrument yang terdiri dari :

1. Kepekaan pada industri klien (*awareness of client industry*)
2. Ketanggapan pada kebutuhan klien (*responsiveness to client needs*)
3. Kepatuhan pada standar audit (*compliance with audit standards*)
4. Kehatian-hatian dalam bekerja (*prudent work*)
5. Komitmen pada kualitas (*commitment to quality*)
6. Pelibatan audit senior (*involvement of the senior audit*)
7. Standar etis yang tinggi (*high ethical standards*)

⁷ Ibid, hal.1

8. Skeptisme profesional (*professional scepticism*)

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, kompetensi dan independensi. Kualitas ini mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Selain itu, laporan keuangan menggunakan persepsi bahwa kualitas audit adalah suatu fungsi untuk menggambarkan independensi audit dan keahlian audit tersebut. Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Setiap pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh audit, untuk itu untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap audit maka audit diharapkan mampu untuk meminimalisasi manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Kemampuan untuk meminimalisasi manajemen laba tergantung dari kualitas audit itu sendiri.

Bagi kantor akuntan publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor akuntan publik telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun kepada pihak lain. Metode-metode ini mencakup pula struktur organisasi kantor akuntan public serta prosedur-prosedur yang dikembangkan oleh kantor akuntan publik itu. Suatu kantor akuntan publik harus memastikan bahwa standar professional akuntan publik telah dipenuhi dalam pelaksanaan setiap audit. Pengendalian kualitas merupakan prosedur yang digunakan oleh kantor akuntan publik untuk memastikan bahwa ia mematuhi standar-standar tersebut secara konsisten pada setiap penugasan kantor akuntan publik. Laporan audit mengandung kepentingan

tiga kelompok yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada audit untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Pada umumnya kualitas audit tergantung pada nama baik dari audit tersebut. Masyarakat sering menilai independensi laporan keuangan dari audit yang mengauditnya, oleh karena itu sangat perlu bagi audit untuk tetap menjaga nama baiknya. Pada umumnya audit eksternal lebih independen dari audit internal karena audit internal merupakan bagian langsung perusahaan yang bisa saja dapat intervensi langsung dari manajemen. Kualitas audit dipandang dari seberapa detail audit tersebut mendapatkan kesalahan dari suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, sedangkan keberanian untuk mengungkapkan kesalahan adalah independensi dari audit tersebut.

Audit yang berkualitas tinggi lebih menyukai untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan, serta tidak bersedia untuk menerima praktik akuntansi yang dipertanyakan. Kualitas audit adalah kemungkinan audit dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan audit untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis audit, sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi audit. Ini berarti, audit dapat mendeteksi salah saji material bila

memiliki kemampuan teknis atau kompetensi yang cukup dan dapat melaporkan salah saji yang material bila audit memiliki independensi terhadap objek auditnya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menimbulkan perkembangan dan pertumbuhan di segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan adanya permasalahan baru yang sangat kompleks. Perkembangan tersebut tidak terlepas pada organisasi, baik pemerintah maupun swasta. Hal ini terlihat dengan timbulnya prosedur-prosedur kerja baru, peralatan kerja yang lebih modern. Pada hakikatnya setiap perkembangan itu mengacu pada usaha untuk meningkatkan kehidupan organisasi menjadi lebih baik diantaranya dengan meningkatkan kualitas kerjanya. Jika kita perhatikan dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan organisasi maka faktor sumber daya manusia tetap merupakan faktor yang paling penting. Keberadaan sumber daya manusia dalam sebuah unit kerja merupakan suatu hal yang penting. Apabila sumber daya manusia tersebut meningkat, maka tujuan akan mudah di capai sesuai dengan yang di harapkan sebelumnya. Sumber daya manusia berupa auditor yang handal dan berkualitas merupakan unsur utama dalam suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Oleh karenanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor, maka akan memiliki pengetahuan atau wawasan yang lebih luas dan didukung oleh pengalaman kerja yang dimiliki, maka seorang audit sudah memiliki nilai *plus* dalam melaksanakan tanggung jawab. Secara umum dapat dikatakan tingkat pendidikan seorang auditor dapat menceminkan kemampuan intelektual dan jenis keterampilan yang dimiliki oleh audit tersebut.

Kualitas seorang auditor dapat juga dilihat dari kinerja yang dihasilkannya. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang audit dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hal ini sejalan dengan pandangan manajemen kinerja berarti mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, kelompok dan perorangan lewat pengertian dan pertimbangan yang terdiri dari pola rencana kerja untuk mewujudkan tujuan secara objektif dan sesuai dengan standar.

2.1.2 Kriteria Audit Berkualitas

Sebagai auditor professional, wajib hukumnya untuk menyadari bahwa profesi sebagai auditor memiliki standar profesi yang cukup tinggi dan wajib diterapkan dalam menjalankan pekerjaan dan harus dipenuhi untuk menjaga kualitas kinerja. Menurut Wooten.T.G (2003) sebagai seorang auditor yang berkualitas tentunya memiliki kriteria atau ciri-ciri yang harus dipenuhi, berikut ciri-ciri audit berkualitas, yaitu:

1. Sikap skeptisisme profesional

PSA 04 (SA 230) mengharuskan pengauditan di desain untuk menghasilkan keyakinan yang memadai untuk mendeteksi baik kesalahan-kesalahan yang material maupun kecurangan dalam laporan keuangan. Skeptisisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit. Auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya

ketidakjujuran harus dipertimbangkan. Pada saat yang sama, audit juga harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku jujur.

Dalam bersikap skeptis, auditor tidak perlu melihat catatan positif masa lalu entitas tentang integritas dan hal baik lainnya. Pandangan positif akan membuat banyak hal buruk termaafkan dan tidak nampak. Sebab sebagaimana telah banyak terjadi, manajemen mampu dengan rapi menyembunyikan kebobrokan yang terjadi. Kecurigaan yang terus menerus juga akan membuat audit mencari bukti-bukti relevan dan signifikan untuk mendukung dugaannya.

2. Independensi dan objektivitas

Standar audit mengharuskan auditor untuk menjaga independensi. Hal ini sangat penting untuk memertahankan kepercayaan masyarakat terhadap independensi audit. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Persyaratan umum bagi independensi audit melarang para audit untuk terlibat dalam aktivitas audit di suatu entitas bilamana terdapat konflik kepentingan yang belum terselesaikan terkait dengan entitas tersebut. Dalam kaitannya dengan objektivitas, para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya. Hal ini mengharuskan auditor untuk menjaga perilaku yang netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil dari penelaahan yang mereka lakukan.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

2.2.1 Pendidikan

Ditinjau dari sudut pandang sumber daya manusia sebagai modal (human capital) menyebutkan bahwa perubahan dan peningkatan sumber daya manusia dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang dimiliki seorang audit diyakini sebagai faktor yang menentukan bagi keberhasilan bagi audit tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam suatu pendidikan merupakan suatu investasi seorang audit dalam menjalankan pekerjaannya. Pendidikan berbeda dengan pelatihan. Pendidikan lebih bersifat filosofis dan teoritis. Pendidikan yang ditempuh audit ditujukan untuk memperbaiki kinerja pada tugas yang akan datang. Dalam pendidikan, audit lebih banyak diberikan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap. Oleh karena itu, maka pendidikan merupakan suatu upaya pemberdayaan, seperti yang dikemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya suatu proses pemberdayaan, yaitu untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu.

Lebih jelasnya pendidikan mempunyai peranan dan fungsi untuk mendidik seorang warga negara memiliki dasar-dasar karakteristik seorang tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama oleh masyarakat modern, sedangkan pelatihan, mempunyai karakteristik yang diinginkan oleh lapangan kerja. Pendidikan dapat membentuk dan menambah pengetahuan seorang audit untuk dapat mengerjakan sesuatu lebih cepat dan tepat, sedangkan latihan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerja audit.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan dan latihan seorang audit, maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat kompetensinya. Hal ini menjadi perhatian dalam program peningkatan kualitas audit yang tujuannya agar dapat membangkitkan motivasi pada diri audit untuk selalu mempersiapkan diri dengan baik guna menghadapi tantangan pembangunan yang semakin kompleks saat ini dengan selalu berusaha agar kualitas diri dari audit itu sendiri sesuai dengan tuntutan pekerjaan atau lapangan pekerjaan. Lebih jauh pendidikan adalah proses bantuan mencapai kematangan diri, baik jasmani maupun rohani. Sementara pendidikan mempengaruhi semangat kerja seorang audit, karena untuk mengatasi tugas-tugas di tempat kerja diperlukan tenaga terdidik. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seorang audit, semakin banyak perubahan positif dari audit tersebut, yang diharapkan dapat berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungannya.

Seorang audit dengan pendidikan yang semakin tinggi akan lebih mampu berpikir secara luas dan memiliki inisiatif yang lebih besar, sehingga dapat menemukan cara-cara yang lebih efisien dalam pekerjaan. Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan umum dan pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh. Pendidikan adalah proses latihan dan pengembangan pengetahuan, kecakapan/keterampilan, pikiran, watak, karakter dan sebagainya khusus oleh sekolah formal. Standar audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah bentuk pendidikan berkelanjutan adalah pemeriksa harus mempunyai sertifikasi jabatan fungsional audit (JFA), pemeriksa harus mengikuti pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dan pemeriksa wajib memiliki

pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur dan teknik pemeriksa. Adapun Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) audit tersebut diklasifikasikan atas :

1. Diklat Pembentukan Audit, yang terdiri dari :
 - a. Diklat Pembentukan Audit Terampil
 - b. Diklat Pembentukan Audit Ahli
 - c. Diklat Pembentukan Audit Ahli melalui Pindah Jalur
2. Diklat Penjurangan Audit
 - a. Diklat Penjurangan Audit Ketua Timb. Diklat Penjurangan Audit Pengendali Teknis
 - b. Diklat Penjurangan Audit Pengendali Mutu
3. Diklat Matrikulasi Audit
 - a. Diklat Matrikulasi Audit Ahli Anggota Tim
 - b. Diklat Matrikulasi Audit Ahli Ketua Tim
 - c. Diklat Matrikulasi Audit Ahli Pengendali Teknis

Sejalan dengan hal itu, pada petunjuk teknis Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan setiap tambahan gelar/ijazah yang lebih tinggi yang menunjang tugas pokoknya dibidang pengawasan mendapat tambahan angka kredit yang pernah diberikan (ijazah lama) dengan angka kredit gelar/ijazah yang lebih tinggi tersebut. Angka kredit dapat dihitung sebagai berikut :

- a. Angka kredit ijazah D III = 50
- b. Angka kredit S 1 = 75
- c. Tambahan angka kredit = 25

Tambahan angka kredit sebagai unsur utama dapat diberikan apabila :

- 1) Jurusan yang diambil ialah akuntansi atau manajemen
- 2) Ada ijin dari pejabat yang berwenang di bidang kepegawaian yaitu deputi bidang administrasi atau pejabat yang ditunjuk

Terhadap ijazah di luar akuntansi dan manajemen, meskipun ada ijin hanya diberikan angka kredit sebesar 5 sebagai unsur penunjang. Pada dasarnya setiap gelar kesarjanaan diakui angka kreditnya, tetapi untuk formasi jabatan fungsional audit gelar kesarjanaan yang memperoleh angka kredit dari unsur utama adalah untuk bidang akuntansi dan manajemen, sedangkan dibidang lainnya memperoleh angka kredit unsur penunjang. Untuk audit yang melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka setiap tambahan gelar/ijazah yang lebih tinggi yang menunjang tugas pokoknya dibidang pengawasan mendapat tambahan angka kredit yang sama yaitu sebesar selisih antara angka kredit yang pernah diberikan (ijazah lama) dengan angka kredit gelar/ijazah yang lebih tinggi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peranan pendidikan formal dari segi pengembangan kualitas audit bukan saja ditujukan untuk menghasilkan audit siap pakai tetapi juga ditujukan untuk pengembangan kapasitas audit secara umum sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjalankan pekerjaannya dalam memeriksa kewajaran suatu laporan keuangan.

2.2.2 Pelatihan

Pelatihan (*training*) merupakan salah satu aspek pengembangan kualitas audit yang berguna untuk memperbesar kemampuan audit, sehingga dapat

diaplikasikan dalam menjalankan tugasnya. Pelatihan adalah sesuatu kegiatan peningkatan pengetahuan dan keahlian audit untuk melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian arti penting pelatihan adalah meningkatkan keahlian dan kemampuan audit, meningkatkan moral, mengurangi pengawasan, mengurangi kecelakaan dan meningkatkan stabilitas dan fleksibilitas organisasi. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik, praktis, dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan audit yakni memeriksa kewajaran suatu laporan keuangan. Praktis dan segera berarti sudah dilatihkan untuk dipraktekkan. Umumnya pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kemampuan penguasaan seorang audit dalam berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek).

Suatu pelatihan berusaha menyiapkan audit untuk melakukan pekerjaan yang dihadapi. Pelatihan juga adalah suatu proses untuk meningkatkan kompetensi audit melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, guna meningkatkan mutu pelaksanaan tugas dalam rangka menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat. Banyak ditemui pada suatu organisasi bahwa masih banyak audit yang kurang berkualitas atau kurang mampu dan produktif dalam melaksanakan tugasnya.

Bagi sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) mengharapkan para auditnya tersebut dapat meningkatkan kemampuan kerjanya diperlukan usaha memberikan pelatihan tambahan. Usaha tersebut harus difokuskan pada pemberian keterampilan dan keahlian yang berkenaan dengan cara atau metode

melaksanakan beban kerja yang dipercayakan kepadanya. Dengan mendapat pelatihan tambahan tersebut diharapkan audit menjadi lebih kompeten dan berkemampuan setelah bekerja kembali. Berkaitan dengan hal tersebut, pelatihan yang diberikan baik pelatihan formal dan informal diperlukan untuk memenuhi dan mencapai sasaran dalam pembinaan sumber daya manusia. Adapun sasarannya adalah:

1. Pembinaan pengetahuan (*knowledge*) pengembangan karir
2. Pembinaan keterampilan (*skill*) dalam kemampuan kerja
3. Pembinaan kemampuan manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kerja, pembinaan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sistem dan pembinaan kesanggupan dalam pengembangan organisasi.

Pelatihan adalah suatu sistem untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku sebagai pribadi untuk dapat menyesuaikan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam penyelesaian pekerjaan. Sedangkan pelatihan memerlukan pendekatan yaitu kebutuhan latihan, latihan jangka pendek untuk kepuasan, penggunaan pelatih yang berpengalaman untuk perencanaan dan pelaksanaan pelatihan dan evaluasi serta menindaklanjuti pelatihan untuk efektivitas. Selanjutnya kebutuhan latihan itu diperlukan akibat perbedaan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diinginkan baik fungsi, keahlian dan keterampilan yang diharapkan mampu target kinerjanya.

Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan

sikap seorang individu. Pengertian pelatihan berusaha untuk mengajarkan bagaimana melakukan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Tujuan utama pelatihan bagi seorang audit secara luas dapat dikelompokkan dalam empat bidang :

1. Memutakhirkan seorang audit sejalan dengan perubahan teknologi
2. Membantu pemecahan permasalahan operasional
3. Mempersiapkan audit untuk promosi
4. Mengkonsentrasikan audit terhadap organisasi.

Penyelenggaraan pelatihan ada tiga keputusan penting yang harus dibuat berkaitan dengan pelatihan, yaitu:

1. Apakah pelatihan bersifat sukarela atau wajib?

Apabila pelatihan merupakan bagian yang penting dari organisasi maka pelatihan seharusnya wajib.

2. Bagaimanakah pelatihan seharusnya dirangkai?

Meskipun penekanan dalam lingkungan organisasi adalah *bottom up*, adalah hal jumlah pelatihan yang diberikan, rangkaian pelatihan bersifat *top bottom*. Dengan kata lain seorang manager menerima pelatihan yang lebih sedikit daripada bawahan, tetapi mereka menerimanya beberapa kali.

3. Apa yang seharusnya diajarkan?

Materi pelatihan disesuaikan dengan sasaran organisasi mengenai kualitas, produktivitas, dan daya saing. Kebutuhan akan pelatihan ditentukan dengan membandingkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran organisasi.

Berdasarkan uraian di atas maka pelatihan adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk merubah perilaku secara langsung untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan merupakan suatu proses yang dilakukan melalui program orietas dan secara konsisten dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kematangan seorang audit.

2.2.3 Independensi

BPK merupakan lembaga negara yang independen di bidang organisasi, legislasi, dan anggaran serta bebas dari pengaruh lembaga negara lainnya.⁸ Peraturan BPK Nomor 2 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan menyatakan bahwa independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. **Independen berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.**⁹ Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif audit dalam melaksanakan audit. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) juga menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit, audit harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Selain itu, Pernyataan Standar Umum Kedua dari Standar Audit yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Audit Standard*) menyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan,

⁸ Ulum, MD. Ihyaul. “**Audit Sektor Publik**”. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009). hal. 142

⁹ Alfurkaniati,dkk “**Auditing Pemeriksaan Akuntansi**”. (Medan: Penerbit Madenatera. 2016) hal.77

independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh audit.” Audit harus menjaga dan mempertahankan independensinya sehingga hasil audit yang dilaksanakan tidak memihak atau dipandang memihak oleh pihak manapun. Untuk mempertahankan independensinya itu, audit harus menghindari situasi yang menyebabkan pihak ketiga menyimpulkan bahwa audit tidak dapat mempertahankan independensinya sehingga tidak mampu memberikan penilaian yang obyektif dan tidak memihak (SPKN).

Audit harus dilaksanakan oleh pihak yang kompeten dan independen. Selanjutnya ia membagi independensi menjadi dua, yaitu independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan tercapai bila audit secara nyata mampu mempertahankan sikap tidak memihak selama pelaksanaan audit. Independensi dalam penampilan berhubungan dengan pandangan atau persepsi pihak lain terhadap independensi audit terkait pelaksanaan auditnya. Audit dalam melaksanakan audit harus mampu mempertahankan independensi, baik independensi dalam kenyataan maupun independensi dalam pandangan atau persepsi pihak lain. Independensi merupakan salah satu nilai dasar (*basic value*) seorang audit selain integritas dan profesionalisme. Independensi audit dihubungkan dengan kualitas audit. Kualitas audit merupakan probabilitas gabungan audit menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Melaporkan penyimpangan yang ditemukan oleh audit terkait dengan independensi audit. Dengan demikian, audit yang independen akan melaporkan penyimpangan yang ditemukannya sehingga akan memberikan hasil

audit yang berkualitas. Di sisi lain, tidak mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit jika tindakan audit masih dipengaruhi oleh penentu kebijakan.

2.2.4 Pengalaman

Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) menyatakan bahwa dalam melakukan audit, audit harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Audit dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam PSA 210 ini jika ia memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Persyaratan kemampuan/keahlian audit dalam SPKN menyatakan bahwa audit yang diberi tugas untuk melaksanakan audit harus memiliki pengetahuan tentang Standar Audit serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam audit yang dilaksanakan. BPK bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap audit dilaksanakan oleh para audit yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Pengalaman kerja berkaitan dengan berapa lama audit bekerja dan berapa banyak pekerjaan audit yang telah dilakukan. Audit yang telah lama bekerja dan telah banyak melakukan audit dikatakan sebagai audit yang berpengalaman. Pengalaman ini dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja pembuatan keputusan dan memperbaiki kualitas audit. Di sisi lain, berargumentasi bahwa pengalaman tidak langsung berhubungan dengan kualitas pekerjaan audit karena terkadang

sulit untuk belajar dalam waktu yang terbatas ketika mengerjakan aktivitas akuntansi dan auditing.

2.2.5 Akuntabilitas

Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. **Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut**¹⁰ Akuntabilitas publik terdiri dari dua macam, yaitu pertanggungjawaban atas kegiatan kepada pihak-pihak yang lebih tinggi kedudukannya (akuntabilitas vertikal), dan pertanggungjawaban kepada masyarakat luas (akuntabilitas horisontal).

Audit harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme. Akuntabilitas audit berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh audit atas kegiatan auditnya. Audit harus memiliki akuntabilitas atau tanggung jawab pada setiap kegiatan auditnya. Audit bertanggung jawab atas audit yang dilaksanakannya kepada pihak yang memberi tugas audit dan kepada masyarakat. Dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No.02 SA Seksi 110 dijelaskan bahwa audit bertanggung jawab untuk merencanakan audit dan

¹⁰ Mardiasmo. **“Akuntansi Sektor Publik”**. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta.2009). hal. 20

memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. **Akuntabilitas terdiri dari empat dimensi, yaitu akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum (*accountability for probity and legality*), akuntabilitas proses (*process acoountability*), akuntabilitas program (*program accountability*) dan akuntabilitas kebijakan (*policy accountability*) yang dapat memperbaiki kualitas audit yang memiliki keahlian yang tinggi.**¹¹

2.2.6 Integritas

Menurut Peraturan BPK Nomor 2 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerasnya upaya, serta kompetensi yang memadai. **BPK menjunjung tinggi integritas dengan mewajibkan setiap pemeriksa dalam melaksanakan tugasnya, menjunjung tinggi Kode Etik Pemeriksa dan Standar Perilaku Profesional.**¹² Senada dengan itu, integritas berarti sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, audit harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi integritas. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, audit harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan derajat integritas yang tertinggi. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, audit mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat

¹¹ **Ibid**, hal. 21

¹² Ulum, MD. Ihyaul. **Op.Cit.**, hal. 142

mempengaruhi objektivitas dan independensi audit. Dalam menghadapi tekanan dan atau konflik tersebut, audit harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik.

Menurut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik Integritas No. 102, dalam menjalankan tugasnya audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Integritas merupakan salah satu nilai dasar (*basic value*) seorang audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus mampu membangun nilai integritas dengan bersikap jujur, obyektif, dan tegas dalam menerapkan prinsip, nilai, dan keputusan.

2.2.7 Profesionalisme

Menurut Peraturan BPK Nomor 2 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Profesionalisme adalah salah satu nilai-nilai dasar (*basic values*) audit selain independensi dan integritas. **BPK melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesionalisme pemeriksaan keuangan Negara, kode etik, dan nilai-nilai kelembagaan organisasi.**¹³ Audit harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme. Konsep penting pertama yang ada

¹³ **Ibid.** hal. 142

dalam auditing adalah materialitas. Pertimbangan audit mengenai tingkat materialitas merupakan hal yang penting dalam penilaian profesional (*professional judgement*). Priantinah, Denies dan Linda Kusumaning Wedari **“Materialitas ini mencerminkan persepsi audit dalam sudut pandangan masuk akal yang didasarkan pada laporan keuangan”**.¹⁴ Audit secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas audit. Audit harus profesional, obyektif, berdasarkan fakta dan tidak berpihak. Audit harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Pekerjaan audit yang dilaksanakan dengan profesionalisme diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Dimensi Profesionalisme ada lima dimensi, yaitu kepercayaan terhadap peraturan profesi, kewajiban sosial, hubungan dengan rekan seprofesi, pengabdian pada profesi, dan kemandirian. **Berikut ini adalah lima dimensi profesionalisme :**

- 1. Pengabdian pada profesi yang dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.**
- 2. Kewajiban sosial (*a belief in service to the public*) berupa pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.**

¹⁴ Priantinah, Denies dan Linda Kusumaning Wedari. **Op.Cit.**, hal. 15

3. **Kemandirian sebagai suatu pandangan seseorang yang professional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.**
4. **Keyakinan terhadap peraturan profesi yakni suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan professional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.**
5. **Hubungan sesama profesi yang menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan untuk membangun kesadaran professional.¹⁵**

Profesionalisme merupakan salah satu nilai dasar (*basic value*) seorang audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus membangun nilai profesionalisme dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar yang berlaku.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain atau peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

¹⁵ Sedati, L. **“Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Dan Gender Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan** (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Malang).(Malang:Ukanjuruhan.2016). hal.2

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nurseptiyanti (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Di Lingkungan Pemerintah Daerah Yogyakarta)	Independensi, Objektivitas, Integritas, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di Inspektorat Provinsi Yogyakarta dan Inspektorat Kodya Yogyakarta.
Ardyana (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit	Kompetensi, obyektivitas, pengalaman, akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel independensi, integritas, dan due professional care tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Laili (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Inspektorat Pemerintah Kota Surakarta Dan Kabupaten Boyolali)	Independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, variabel obyektivitas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, variabel integritas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit dan variabel etika audit berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

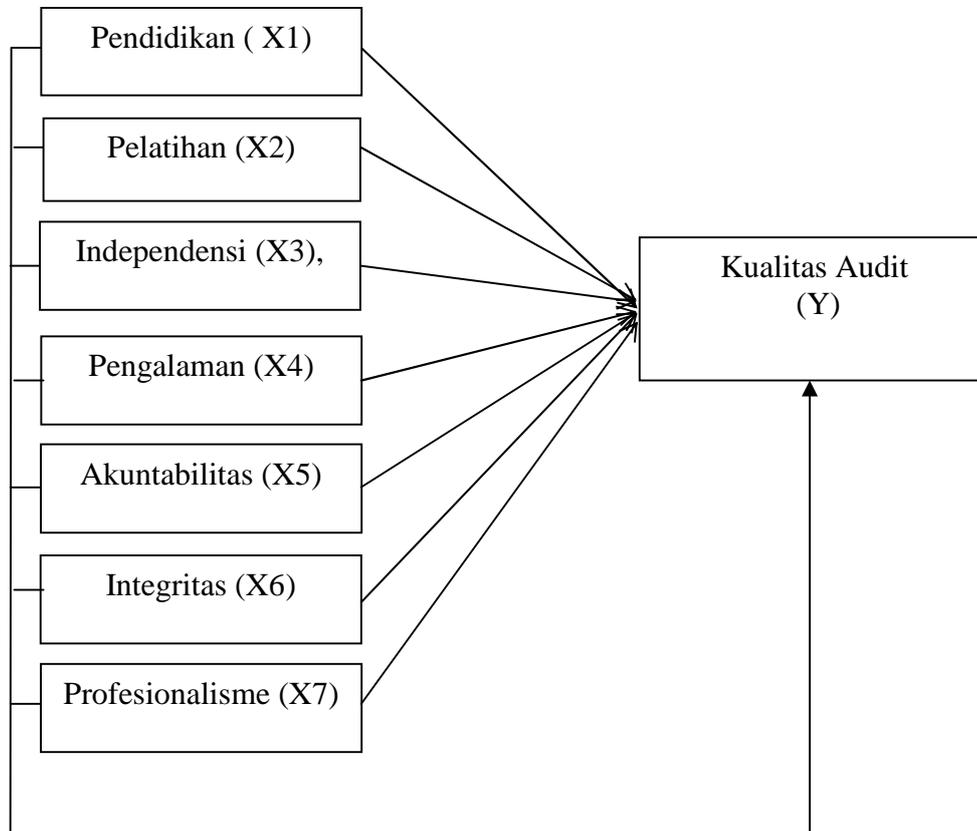
2.4 Kerangka Berpikir

Kualitas audit adalah kemungkinan audit dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis

audit, sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi audit. Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme merupakan faktor yang mendorong audit dalam berperilaku atau melakukan tindakan. Perilaku atau tindakan audit dalam hal ini sejalan dengan kualitas audit itu sendiri. Dengan demikian, kualitas audit yang dihasilkan dapat disebabkan secara luas oleh faktor internal, yang dalam hal ini adalah audit. Perilaku atau tindakan audit dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan telaah pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab terdahulu terhadap penelitian ini, kemudian dibuat kerangka pemikiran teoritis. Gambar 2.1 berikut ini menyajikan kerangka pemikiran teoritis mengenai pengaruh pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang memiliki pendidikan yang standar. Atau dengan kata lain auditor yang berpendidikan tinggi diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik karena hal itu mencerminkan pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Hal ini dikarenakan

pendidikan akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Secara teknis, semakin lama pendidikan yang dia jalani, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya (Aji, 2009 : 5). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika menempuh pendidikan secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam memahami sesuatu. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Herliyansyah dan Ilyas (2006) yang mengatakan bahwa penggunaan pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Secara psikis, pendidikan akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak. Dian indri purnamasari (2015) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya : mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Jadi pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme yang sangat tinggi seperti akuntan publik, karena pendidikan akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor.

H1 : Pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit

2. Pelatihan berpengaruh terhadap kualitas auditor

Suatu pelatihan berusaha menyiapkan audit untuk melakukan pekerjaan yang dihadapi. Pelatihan juga adalah suatu proses untuk meningkatkan kompetensi audit melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, guna meningkatkan mutu pelaksanaan tugas dalam rangka menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat. Berkaitan dengan hal tersebut, pelatihan yang diberikan baik pelatihan formal dan informal diperlukan untuk memenuhi dan mencapai sasarnya baik dalam karir, kemampuan kerja dan pembinaan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan pelatihan yang ditempuh oleh auditor menunjang kualitas audit yang dihasilkannya. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Pelatihan berpengaruh terhadap kualitas audit

3. Independensi berpengaruh terhadap kualitas auditor

Menurut Arens (2013), audit harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Suyono (2012), Faizah, dkk. (2013), Riani (2013), Salim, dkk. (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa semakin baik independensi auditor, semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian Ashari (2011) menyimpulkan bahwa secara parsial independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiyani (2014) menyimpulkan bahwa secara parsial independensi auditor

berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2012) dan Nur'aini (2013) menyimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

4. Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 210 menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam PSA 210 ini jika ia memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Selain itu, persyaratan kemampuan teknis dalam SPKN antara lain menyatakan bahwa auditor BPK yang ditugasi untuk melaksanakan audit harus memiliki pengalaman kerja yang cukup. Sukriah, dkk. (2009) dan Salim, dkk (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman dalam melakukan audit, semaik baik pula kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian Restiyani (2014) menyimpulkan bahwa secara parsial pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit

5. Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas auditor

Auditor BPK harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik. Akuntabilitas merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik. SPKN memuat konsep akuntabilitas yang merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik. Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2012). Akuntabilitas auditor berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Tanggung jawab melayani kepentingan publik ini sangat penting dalam pelaksanaan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Suyono (2012) dan Riani (2013) mendapatkan bukti empiris bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa bila auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H5 : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit

6. Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, Auditor BPK mungkin menghadapi tekanan dan/atau konflik dari berbagai pihak. Dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor BPK harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik (SPKN).

Integritas auditor sangat diperlukan agar kepercayaan publik terhadap audit yang dilakukan oleh BPK dapat dijaga. Tanpa adanya integritas ini, kepercayaan publik terhadap BPK akan menurun sehingga laporan audit yang dihasilkan oleh BPK pun menjadi kurang dapat diandalkan oleh publik.

Salim, dkk (2011), Ayuningtyas (2012) dan Faizah, dkk (2013) mendapatkan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas auditor, semakin tinggi kualitas audit. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H6 : Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit

7. Profesional berpengaruh terhadap kualitas audit

Selain memelihara kepercayaan publik dan melayani kepentingan publik, auditor BPK juga memiliki tanggung jawab yang penting dalam melakukan audit, yaitu mempertahankan profesionalismenya. Auditor BPK harus bersikap profesional dalam melakukan pekerjaan auditnya. Auditor BPK harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme (SPKN).

Profesionalisme adalah salah satu nilai-nilai dasar BPK yang merupakan kode etik bagi auditor BPK. Pekerjaan audit yang dikerjakan dengan profesionalisme akan memberi hasil audit yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh publik. Wahyuni (2013) mendapatkan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi

profesionalisme auditor, semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H7 : Profesional berpengaruh terhadap kualitas audit

8. Pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas dan professional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit mencakup pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas dan professional. Yang keseluruhannya sangat menentukan kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Faktor-faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H8 : Pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, professional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasi yakni mencoba menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam hal ini menjelaskan hubungan antara pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas dan profesional dengan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan. Melalui metode ini diharapkan data, keterangan dan informasi-informasi mengenai sumber daya manusia audit, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang diikuti oleh audit, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas dan profesional yang dimiliki audit, yang aktual dan relevan dapat terkumpul dan diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengukur dan meningkatkan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan yang beralamat di Jl. Palang Merah No.40, 20111, Kesawan, Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20212.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶ Untuk menghasilkan analisis mengenai kualitas audit, maka perlu ditentukan mengenai populasi dan sampel penelitian. Dengan demikian populasi target dalam penelitian ini adalah keseluruhan audit Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan. Dengan demikian populasi penelitiannya yaitu audit Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan yang berjumlah 36 orang.

Pengertian sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah bagian dari populasi untuk mewakili populasi, dalam arti sampel harus representatif. Ukuran sampel dan teknik sampling tergantung pada sifat populasi. Semakin homogen populasi, semakin kecil sampel. Semakin heterogen populasi, semakin besar sampel. Berkaitan dengan penjelasan di atas, dan oleh karena kecilnya jumlah populasi yang akan dijadikan sampel, maka penelitian ini adalah penelitian sensus yang berarti besarnya jumlah populasi sama dengan sampel, atau dengan rumusan $N = n$. Berdasarkan hal tersebut maka ditetapkan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh audit Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan yang berjumlah 36 orang.

¹⁶ Sugiyono. "**Metode Penelitian Bisnis**". (Bandung: CV. Alfabeta.2016). hal. 115

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangring informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian.¹⁷ Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo Medan. Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup, serta diukur dengan menggunakan skala 1 s/d 5. Responden diminta memberikan pendapatnya di setiap pertanyaan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Dalam penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban yaitu :

1. STS : Sangat Tidak Setuju
2. TS : Tidak Setuju
3. N : Netral
4. S : Setuju
5. SS : Sangat Setuju

Skor untuk setiap jawab dari intensitasnya paling rendah sampai paling tinggi yaitu: 1,2,3,4,5.

Penelitian kepustakaan (Library Research) adalah penelitian yang datanya diambil dari kepustakaan (buku, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, dan lain-lain). Sejumlah buku, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, dan

¹⁷ Sujarweni, V.W. “**Metodologi Penelitian**”. (Yogyakarta: Pustakabarupress. 2014). hal. 74

literatur lainnya penulis gunakan dalam mempertajam dan meningkatkan kualitas penelitian yang penulis lakukan.

3.5 Definisi Operasional

Operasional variabel adalah penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur (mengoperasionalkan) *construt* menjadi variabel penelitian yang dapat dituju. Sehingga memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi (pengulangan) pengukuran dengan cara yang sama, atau mencoba mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

3.5.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel *independent* sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan (X_1), pelatihan (X_2), independensi (X_3), pengalaman (X_4), akuntabilitas (X_5), integritas (X_6), dan profesional (X_7).

3.5.2 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel dependen sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini kualitas audit yang di simbolkan dengan “Y”.

Tabel 3.1

Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1	Kualitas Audit (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reliability 2. Responsiveness 3. Assurance 4. Communication 5. Tangibles 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deteksi salah saji 2. Kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik 3. Kepatuhan terhadap Standar Operasional Perusahaan 	Likert
2	Pendidikan (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan formal 2. Diklat 3. Kesesuaian pendidikan dnegan pengetahuan dan standar profesi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor menempuh pendidikan formal 2. Auditor menempuh pendidikan sesuai dengan jurusan 3. Auditor mengikuti diklat sebagai auditor yang berkualitas 	Likert
3	Pelatihan (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Pelatihan 2. Materi Pelatihan 3. Waktu pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan pengetahuan (<i>knowledge</i>) 2. pengembangan karir 3. Pembinaan keterampilan (<i>skill</i>) dalam kemampuan kerja 4. Pembinaan kemampuan manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kerja 	Likert
4	Independensi (X3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Programming Independence 2. Investigative Independence 3. Reporting Independence 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial 2. Bebas dari intervensi apapun 3. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit di luar batas-batas kewajaran 4. Akses langsung dan bebas atas seluruh sumber informasi mengenai kegiatan 	Likert

			<p>perusahaan</p> <p>5. Kerja sama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit</p> <p>6. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan</p> <p>7. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan</p> <p>8. Bebas dari perasaan loyal</p> <p>9. Bebas dari upaya untuk memveto <i>judgement</i> auditor</p>	
5	Pengalaman (X4)	<p>1. Masa bekerja</p> <p>2. Variasi pekerjaan</p>	<p>1. Lamanya Bekerja Sebagai Auditor</p> <p>2. Banyaknya Tugas yang Dilakukan</p>	Likert
6	Akuntabilitas (X5)	<p>1. Motivasi</p> <p>2. Kewajiban sosial</p>	<p>1. Auditor memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai.</p> <p>2. Seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya,</p> <p>3. Auditor memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya,</p> <p>4. Memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut.</p> <p>5. Merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat</p>	Likert

			dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin.	
7	Integritas (X6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran Auditor 2. Keberanian Auditor 3. Sikap Bijaksana Auditor 4. Tanggung Jawab Auditor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil audit dapat di percaya oleh pengguna apabila auditor dapat di junjung tinggi kejujuran. 2. Menyatakan sesuatu yang ia ketahui tanpa merasa takut akan adanya konsekuensi yang buruk disebut kebebasan pendapat. 3. Sikap berani menegakkan kebenaran dan tidak mudah diancam dengan berbagai ancaman. 4. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan audit. 5. Auditor melaksanakan tugasnya tidak tergesa-gesa. 6. Auditor selalu mempertimbangkan permasalahan dalam melakukan auditnya. 7. Hasil pemeriksaan masih dibutuhkan perbaikan 8. Penyampaian pengawasannya seluruh bukti yang mendukung temuan audit didasarkan pada bukti yang cukup, kompeten, dan relevan 	Likert
8	Profesional (X7)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengabdian pada profesi 2. Kewajiban sosial 3. Kemandirian 4. Keyakinan profesi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. 2. Pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik 	Likert

		5. Hubungan dengan sesama profesi	<p>masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.</p> <p>3. Mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi).</p> <p>4. Keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.</p> <p>5. ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.</p>	
--	--	-----------------------------------	--	--

3.6 Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan alat statistik yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Ada beberapa teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dan demografi responden. Analisis deskriptif juga menjelaskan skala jawaban responden pada setiap variabel yang diukur dari

minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Disamping itu juga untuk mengetahui demografi responden yang terdiri dari nama (boleh tidak diisi), umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, posisi di Kantor Akuntan Publik (KAP) (bagian Audit), dan lamanya bekerja.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Untuk itu diperlukan uji kualitas data agar data yang akan digunakan valid dan reliabel. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data, yaitu dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.¹⁸ Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir, korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*, jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid atau sah. Jika

¹⁸ Ghozali, Imam. “**Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Dua Puluh Lima**”. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018). hal. 51

sebaliknya, bernilai negatif atau positif namun lebih dari t tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner. Uji reabilitas dilakukan dengan metode internal *concistency*. Reabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *crobach's Alpha*. **Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.7.**¹⁹

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang disyaratkan dalam analisis berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini untuk membuktikan adanya distribusi normal atau tidak pada model regresi (variabel independen, variabel dependen, atau keduanya) yang digunakan. Model regresi yang baik adalah distribusi dan normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, menggunakan perhitungan

¹⁹ **Ibid.** hal. 46

dengan *Kolmogrov Sminorv test*, jika hasil penghitungannya melebihi alpha (0.05) maka dikatakan normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflating vector* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur valibilitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai VIF = 10 dan nilai tolerance = 0,1 untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0.05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Heteroskedastisitas dapat di deteksi dengan Uji Glejser. Dalam Uji Glejser, model regresi linear yang digunakan Heteroskedastisitas terjadi

apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan dalam penelitian ini diregresikan untuk mendapatkan nilai residualnya. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan dan dilakukan regresi dengan semua variabel independen, bila terdapat variabel independen yang berpengaruh secara signifikan pada tingkat signifikan 5% terhadap residual absolut maka terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multi regression*). Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan serta hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu modal prediktif tunggal. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

Y = Kualitas Audit

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi Pendidikan

X₁ = Pendidikan

b₂ = Koefisien regresi pelatihan

X_2	= Pelatihan
b_3	= Koefisien regresi Independensi
X_3	= Independensi
b_4	= Koefisien regresi Pengalaman
X_4	= Pengalaman
b_5	= Koefisien regresi Akuntabilitas
X_5	= Akuntabilitas
b_6	= Koefisien regresi Integritas
X_6	= Integritas
b_7	= Koefisien regresi Profesional
X_7	= Profesional
e	= Standar Error

Regresi berganda merupakan teknik statistik untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel terkait dengan beberapa variabel bebas. Fleksibilitas dan adaptifitas dari metode ini mempermudah peneliti untuk melihat suatu keterkaitan dari beberapa variabel sekaligus. Regresi berganda juga dapat memperkirakan kemampuan prediksi dari serangkaian variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian regresi berganda dilakukan dengan alat uji SPSS dengan veri 20.00.

3.6.4.2 Uji Signifikansi t

Uji sig-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel pendidikan, pelatihan, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas dan profesional secara individual dalam menerangkan variabel kualitas audit.

Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai 6 diuji dengan menggunakan uji sig-t. Untuk memperoleh kesimpulan maka ditetapkan sebesar (0.05). H_0 ditolak apabila nilai sig < (0.05) dan tanda atau arah koefisien regresi sesuai dengan yang diprediksi. Apabila sig > (0.05) maka H_0 gagal ditolak. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.00.

3.6.4.3 Uji Signifikansi F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011) kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai F lebih besar daripada 4 pada derajat kepercayaan 5%, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

3.6.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent variabel) menjelaskan variabel terikat (dependent variabel). Dengan kata lain, koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama mampu memberi penjelasan terhadap variabel dependen.

Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{KD = r \times 100\%}$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi